

BAB III
PERAN BAKI BAKUPA DALAM KETEMENGGUNGAN TAMAMBALO
APALIN PADA ADAT ISTIADAT TAHUN 1960-2007

A. Riwayat Hidup Baki Bacupa

Berdasarkan hasil wawancara saya kepada bapak Moses Salo pada hari Selasa, 14 Juni 2022. Beliau mengatakan bahwa Pemimpin ke-4 (empat) dari Ketemenggungan Tamambalo Apalin yaitu Bonaventura Bacupa Lateang yang biasa dipanggil Baki Bacupa. Baki Bacupa ini lahir pada Tahun 1930. Baki Bacupa merupakan putra kedua dari Baki Baita dan ibu Kaungan. Baki Bacupa memiliki masa kecil di Sungai Uluk Palin sampai usia 8 (delapan) tahun setelah itu Baki Bacupa melanjutkan untuk menempuh pendidikan pertama di SD Nanga Nyabo pada tahun 1938-1939 setelah sampai kelas II (dua) dia melanjutkan Pendidikan SD nya lagi di Putussibau sampai kelas VI (enam) yaitu pada tahun 1940-1943.

Pada tahun 1943 dia bekerja sebagai Kamiai (Tenaga Sukarela membagi-bagi barang serta makanan).selanjutnya pada tahun 1950-1951 beliau melanjutkan kursus di Institut Pasteur. Kursus ini merupakan utusan langsung dari Kalimantan, setelah itu pada tahun 1951-1954 beliau bekerja sebagai Menteri Cacar yang ditempatkan di Sintang, Sanggau, dan Kapuas Hulu untuk menangani wabah penyakit. Pada tahun 1955-1956 beliau bekerja di Pontianak di kantor Dalang sebagai Kepala Keuangan (Kas Daerah).

Pada tahun 1957 Baki Bacupa menikah dengan Bernadetha Randungan (Sayut) Setelah menikah beliau memiliki anak 6 (Enam) orang :

1. Tripina Payung (1959)
2. Meninggal dalam kandungan
3. Maria Tingkuak (1963)
4. Meninggal dalam kandungan
5. Marina Bainang (1965)
6. Anastasia Anggu (1970)

Pada tahun 1960 beliau berhenti sebagai pegawai karena orang tua sakit (Baki Baita) dan Baki Bacupa ditunjuk (paksa) untuk menjadi Temenggung Tamambalo Apalin. selama beliau memangku sebagai Temenggung banyak perkara adat yang ditanganinya mulai dari masalah atau perkara sederhana sampai perkara rumit (perkara Pembunuhan) baik didalam wilayah maupun diluar Ketemenggungan bersama Temenggung lainnya, bahkan sering memutuskan perkara sejak masih bujang. Selain sebagai Temenggung Baki Bacupa pernah merangkap sebagai kepala kampung dari tahun (1982-1986) serta pada tahun 1982-1987 menjadi anggota DPRD.

Selama tinggal di Sungulo Baki Bacupa sudah banyak gawai yang dijalannya, ialah sebagai berikut :

1. *Marabut* (mencabut) Tambang 2 (dua) kali
2. Naik *Lalaga* (isarung) 2 (dua) kali
3. *Mangulambu* (mengganti kuburan)
4. *Manyarung* kepada ibu Bernadeta Randungan
5. *Mamola Panto* (membuat gertak)

Pada tahun 1979 beliau sakit (ginjal), 1984 beliau sakit lagi karena jatuh di tongkang besi sehingga tempurung kaki sebelah kanan tergeser keatas, 1999 beliau mendapat tekanan darah tinggi, 2002 beliau mengalami strok ringan. Sejak saat itu kesehatan beliau menurut drastis, beliau tidak dapat berbicara lancar seperti biasanya dan pada akhir januari 2007 sakit beliau makin parah sehingga akhirnya meninggal dunia pada tanggal 03 februari 2007.

B. Adat Dayak Tamambalo Apalin

Adat istiadat merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang ulang dan menjadi tradisi secara bersama-sama dilakukan turun temurun dari zaman dahulu sampai sekarang. Selalu diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama. Sehingga dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang hidup dan berakar atau tumbuh dalam masyarakat. Adat selalu menyesuaikan diri dengan

keadaan dan kemajuan zaman, sehingga adat itu tetap kekal, karena adat selalu menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakatnya. Adat istiadat yang hidup dalam masyarakat erat sekali kaitannya dengan tradisi-tradisi rakyat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat (Salim,2015:18-19).

1. Adat Perkawinan

Adat perkawinan ini dilakukan dengan 5 (Lima) tahap, yaitu sebagai berikut:

a. *Lalawan*

Lalawan merupakan proses dimana orang tua laki-laki datang menemui orang tua perempuan. Tujuannya untuk bertanya kepada orang tua perempuan apakah anak gadis mereka sudah memiliki ikatan sebelumnya dengan laki-laki lain atau belum. Pada proses ini dihadiri oleh pengurus adat dan apabila batal maka tidak dikenakan sanksi adat.

b. *Paloa* (Meminta)

Paloa merupakan proses setelah *Lalawan*, orang tua laki-laki Kembali mendatangi orang tua perempuan dan membawa kerabat atau pengurus. Tujuan dari *Paloa* adalah mamita atau meminta anak gadis pihak perempuan, jika kedua belah pihak setuju maka akan berlanjut ke tahap *Manaju* (Tunangan). Pada proses ini kedua orang tua yang bersangkutan akan *sisarian urean tutulan* (mencari tahu hubungan kekeluargaan kedua belah pihak), maksudnya adalah untuk mengetahui tingkatan hubungan kekeluargaan kedua belah pihak.

c. *Manaju* (Tunangan)

Orang tua laki-laki dengan diketahui oleh kerabat atau pengurus yang ada memberikan barang penaju kepada orang tua perempuan, jika dalam hal ini ada yang mengingkari (barang Taju) maka akan dikenakan sanksi adat (hukum adat). Namun dalam Komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin tidak semua menjalankan proses ini karena alasan tertentu.

d. *Sijaratan* (Perkawinan Adat)

Presepsi *sijaratan* (Nikah adat) merupakan tahapan yang memiliki nilai yang besar, acara ini diselenggarakan setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak yang akan menyelenggarakan adat *sijaratan*. Acara adat *sijaratan* selain dihadiri oleh para pemangku adat juga dihadiri oleh keluarga dan kaum kerabat dari kedua mempelai.

Adapun beberapa hal yang digunakan dalam adat *sijaratan* ialah sebagai berikut:

a. Gong empat buah

Gong ini dijadikan sebagai tempat duduk oleh kedua mempelai dan duanya lagi menjadi tempat duduk orang yang mendampingi kedua mempelai.

b. Pakaian Adat (Lengkap)

Kedua mempelai ini baik perempuan maupun laki-laki serta pendamping dalam adat *sijaratan* sama-sama menggunakan pakaian adat Tamambalo Apalin.

c. *Par* (Tempat Makanan)

Didepan kedua mempelai diletakkan satu buah *par* yang berisikan makan untuk disantap bersama oleh kedua mempelai.

d. *Basi Galam* (Parang)

Parang ini menandakan atau menggambarkan kekuatan dan ketegaran hati kedua mempelai dalam menghadapi rintangan dan tantangan yang akan dihadapi mereka.

e. *Batu Pansa'an*

Maksud dari *batu pansa'an* ialah melambangkan batu yang kuat, keras dan menguatkan semangat dalam menghadapi hidup berumah tangga.

f. Buah Kelapa Bertunas

Buah kelapa bertunas ini melambangkan kehidupan baru kedua mempelai sebagai suami-istri yang memiliki satu cita-cita, satu tujuan, dan sampai akhir hayat.

g. *Tolang Manik*

Tolang manik ini diberikan kepada kedua mempelai dengan cara ijarati (diberikan gelang atau diikat ditangannya menggunakan tolang manik) sebagai tanda bukti bahwa kedua mempelai tersebut sah menjadi suami istri menurut adat Tamambalo Apalin. Jarat tangan yang diikatkan dikedua mempelai ini bervariasi tergantung berapa banyak keluarga yang datang membawah jarat tangan.

h. Nasehat-Nasehat

Nasehat ini merupakan penyampaian pesan, ajaran, dan petua dari pihak keluarga dan pemangku adat yang dipercaya untuk memberikan nasehat kepada kedua mempelai.

i. *Koronangis* (Sastra Lisan)

Koronangis ini selalu ada dalam acara *sijaratan* atau nikah adat, dimana *koronangis* (sastra lisan) ini berisikan nasehat dan doa untuk kedua mempelai. Selain itu dalam adat *sijaratan* yang dilakukan dalam komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin juga mengenal istilah *kain ingko*. *Kain ingko* (*panagang basa*) merupakan besaran adat yang dikenakan kepada pihak laki-laki bila memperistri orang Tamambalo Apalin. Tujuannya sebagai pembatas atau rambu-rambu agar suami istri yang menikah benar-benar memegang teguh janji dari pernikahan mereka dengan tidak melakukan kesalahan yang bersifat patal dan sampai bercerai.

Besaran *kain ingko* untuk komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin adalah *Kale Tau 2* (dua) untuk *kasta Banua*. Jenis *kain ingko* ini biasanya berupa Emas (Emas) 24 Karat, *Tawak keliling 9* (Sembilan), *Garantung keliling 12* (Dua Belas), *Badil ½ sapikul* (50 kati), serta duit pirak 30 rupiah dan untuk *kasta Samagat* (Bangsawan) *kale tau 4* (empat) serta jenis *kain ingko* di lipat dua.

e. *Ipatindo*

Ipatindo merupakan proses acara adat sederhana dan singkat, cukup dihadiri oleh keluarga atau orang tua kedua belah pihak serta

dihadiri dan disaksikan langsung oleh pengurus. Acara ipatindo dilakukan pada malam hari, susunan acaranya cukup singkat. Biasanya kata sambutan dari beberapa orang yang mewakili keluarga kedua belah pihak. Selanjutnya pengukuhan adat oleh pengurus dan nasehat-nasehat bagi kedua mempelai baik dari pihak keluarga maupun pengurus yang hadir. Keesokan harinya kedua mempelai *idauni* (makan satu piring) dan *ijarati* (jarat tangan).

2. Adat Kelahiran

Adat kelahiran anak menurut komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin dibagi kedalam 2 (dua) kategori, ialah sebagai berikut :

a. Adat bagi anak yang dilahirkan di Sao Langke

Seorang ibu yang akan melahirkan anak merlukan dukun beranak (dukun kampung) untuk membantu proses kelahiran anak. Setelah anak dilahirkan, pusarnya langsung diikat dan langsung dimandikan didalam rumah. Selanjutnya *Iruna* (Temunik) dikubur ditanah pribadi dan didalam *irun* (temunik) diberi garam dan beras untuk dikubur bersama. Setelah tali pusatnya putus anak tersebut *ijarati* dengan *tolang manik* jika laki-laki dan apabila perempuan *ijarati* dengan *manik sarung*. Selain itu, berdasarkan adat Tamambalo Apalin, apabila *tembol* (tali pusat) belum putus, maka anak tersebut tidak boleh dibawah keluar rumah. Jika ada kerabat yang berkunjung saat tali pusat belum terputus maka harus *dibuling*, artinya tali tanang disimpul di ayunan anak tersebut.

b. Adat bagi anak yang dilahirkan di luar lingkungan Sao Langke

Apabila seorang anak yang dilahirkan di luar *Sao Langke* akan dibawah naik ke *Sao Langke*, maka anak tersebut harus *ipayo'i* (dihadang) di *ulu tangka* (kepala Tangga) supaya *na'an asau* (sakit). Jika anak tersebut laki-laki alat yang digunakan untuk perlengkapan payo'i adalah *Jabang* dan *Basi Galam* serta *ijarati tolang manik*. Jika anak perempuan alat yang digunakan *saraung*, dan kain manik serta *ijarati manik sarung*.

Dalam komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin, setelah proses kelahiran ada yang disebut dengan *pamandi* anak (memandikan anak). Proses ini merupakan acara memandikan anak untuk pertama kalinya kesungai. Dalam proses ini biasanya orang tua anak memilih orang untuk memandikan anaknya yang pertama kali kesungai. Biasanya orang yang dipilih adalah keluarga yang kehidupannya dapat menjadi contoh atau teladan bagi keluarga lainnya.

Sebelum turun dari rumah membawah anak yang akan dimandikan ditembakkan Bedil atau Senapan. Selanjutnya untuk perlengkapan memandikan anak biasanya membawah *Ampulat* (api), *Basi Galam*, *Baras Kuning*, dan pada saat melakukan perjalanan kesungai menggunakan *Saraung* (Tanggoi atau Payung). Setelah dimandikan dan kembali ke rumah maka anak tersebut *ijarati jarat tangan* dan langsung diberikan nama. Pada umumnya orang Tamambalo Apalin memilih nama leluhurnya. Tujuannya adalah agar garis keturunan mereka selalu terjaga dan diketahui.

3. Adat Kematian

Apabila ada orang meninggal dunia, yang pertama dilakukan ialah membunyikan gong atau *tawak* 3 (Tiga) kali dilanjut dengan Kangkuang 2 (dua) kali. Selanjutnya dilakukan proses memandikan mayat dan iparayui (diberikan pakaian), setelah *diparayui* mayat tersebut langsung dibaringkan ditempat tidur sebelumnya dilanjut dengan pembuatan bangkaran di tanga' sawen. Setelah sudah siap lungun (peti mati) diambil dan mayat tersebut dimasukkan kedalam lungun (peti mayat) setelah sudah dimasukkan kedalam *lungun* (Peti Mati) mayat tersebut diangkat atau dipindahkan keluar (tempat bangkaran) disertai dengan membunyikan alat musik tradisional. Kemudian *bangkaran* tempat mayat diletakkan *dipantui* seperti baju atau pakaian adat, kain adat dan lain sebagainya. Selanjutnya pada malam hari dilanjutkan dengan acara makan malam bersama keluarga maupun kerabat lainnya yang berkunjung. Setelah selesai makan malam dilanjutkan dengan acara *manatak somba*. Dalam acara manatak somba ini menentukan *Uliton*. Pada

pagi hari ada berapa orang pergi kelokasi untuk membuat kuburan atau menggali kuburan. Setelah sudah siap dilanjutkan dengan *patuli taba* seperti *taba sansarama* 3 (tiga) kali, *taba banua matu* 3 (tiga Kali), *taba inyum* 3 (tiga) kali, dan *taba Rereang* 3 (tiga) kali. *bangkaran* mayat dibongkar dilanjutkan dengan acara sambayang (ibadah), setelah selesai dilanjutkan dengan acara pengantaran mayat disertai dengan membunyikan alat musik tradisional (tawak 3 kali, dan kangkuang 2 kali). Sampai ditempat kuburan sebelum dimasukan kedalam lubang mayat tersebut di sembayangi lagi. Sesudah disembayangi dimasukan kedalam kubur lalu ditimbun dengan tanah. Setelah selesai penguburan orang-orang yang ikut kekuburan pulang kerumah dan makan bersama. *Ulit* langsung dijalankan selama 14 hari. Setelah selesai 2 (dua) minggu dilakukan acara buang pantang atau selesai berkabung.

Menurut komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin memiliki aturan-aturan adat Tamabalo Apalin ialah sebagai berikut :

1) Kematian anak

- a. Apabila yang meninggal adalah anak baru dilahirkan, maka anak tersebut tidak boleh dibuatkan *lungun* (peti mati) cukup dibuatkan kas atau disimpan di peti kayu.
- b. Apabila yang meninggal seorang anak yang usianya belum mencapai 3 (tiga) bulan, maka anak tersebut belum masuk *ulitan* serta melakukan pantangan.
- c. Apabila anak yang meninggal usianya sudah diatas 3 bulan, maka sudah masuk dalam adat maulit serta melakukan pantangan. *Ulit* yang diterapkan hanya ulitan bagian pakaian dan tidak menerapkan *ulitan tana* (tanah) serta *bu*'.

2) Kematian Remaja (*Marap Nyawa*)

Kematian remaja atau yang sering disebut oleh orang Tamambalo *mate marap nyawa* merupakan kematian yang meninggalkan duka yang sangat mendalam bagi keluarga dan warga Tamambalo yang ditinggalkan. Pantangan yang dilaksanakan sebagai bentuk duka atas

kematian remaja yang cukup rumit, seperti tidak boleh *rami-rami*, *ipabarang bala tana*, semua jenis *tana idulit*, *lamba maluit* (bersiul), *aduduk kokombong*, *boboa*, *malembakang batang sunge* serta jenis pakaian yang sering dipakai oleh orang tersebut. Sungai harus *dibuling* yang dimana memiliki arti orang lain dilarang melewati sungai. Dihilir kampung dipasang tanda (buling).

3) Kematian *Tamatoa* (55 tahun keatas)

Apabila yang meninggal adalah orang tua maka diperlakukannya sebagai berikut :

a. *Taba'ang tawak, kangkuang (taba jaum) ibalik*

b. *Ibasa (itaria'i)* mengundang kerabat dan keluarga

Ketentuan yang menjadi dasar utama seseorang pada saat meninggal *ibasa*. Khusus laki-laki semasa hidupnya pernah ikut mendirikan *sao langke* (rumah betang), *manamoe*, *mangulambu*, serta *mamola parau'ra*. Khusus perempuan yang sudah pernah *isarung*, *balian*, dan *mangulambu*. Serta syarat lainnya dikembalikan kepada pihak keluarga yang bersangkutan. Jumlah penari 7-14 orang, jika yang meninggal laki-laki penarinya juga laki-laki begitu juga dengan perempuan jika yang meninggal perempuan yang mandariai juga perempuan. Seseorang yang *mandariai* menggunakan pakaian adat lengkap. Orang yang meninggal biasanya *iparayui* dengan pakaian adat yang dimana diberi *pingan* (piring) *paluan*, *pinggan parainyaka'an*, *tolang manik*, *sunsum* (cincin), *darum*, *tambe* jumlahnya 7 s/d 14 buah, *tabu*, *korok*, serta pakai yang biasa dia pakai semasa dia hidup.

4) Kematian Khusus

Ada beberapa kematian khusus dalam aturan adat komunitas masyarakat adat Tamambalo yang tidak *idulitang* (dipantangkan), dimana orang tersebut meninggal karena *mate iduno* (dibunuh), bunuh diri, *alamas* (tenggelam) dan mati aranak (melahirkan).

5) Aturan Adat *Arawa'an Lungun* (peti mati)

Kayu yang digunakan sebagai *lungun* (peti mati) merupakan kayu terpilih (*Penyau, Anggali, Tolean, Arasak, Takam, Kalanso, dan Bunut*). Kayu bananas seperti *penyau, Anggali, dan Tolean* biasanya jenis kayu ini digunakan untuk golongan *samagat* (bangsawan), dan kayu *takam, arasak, dan lain* sebagainya digunakan banua sedangkan kayu *bunut* digunakan untuk balian.

Ketentuan dalam *arawan lungun* ialah sebagai berikut :

- a. Apabila pada saat membuat *lungun* menggunakan kayu *penyau* mempunyai syarat 5 (lima) batang kayu pulut untuk *panjalani*, satu ekor babi, orang yang menebang dan membelah *ijarati tolang manik* (manik sarung) serta orang lain yang terlibat turut *ijarati* (manik Mata).

4. Adat Tata Pergaulan dan Moral

1) Adat pemerksaan

Pemerksaan merupakan pelanggaran norma kesusilaan dan moral, serta perampasan martabat seseorang sebagai manusia. Karenanya dalam aturan adat Tamambalo Apalin siapapun yang melakukan kejahatan pemerksaan akan dikenakan sanksi adat.

2) Adat *Mobo'obo*

Mobo'obo merupakan kejahatan dimana seseorang melakukan tindakan menjelek-jelekan, mengunkit peristiwa lama (seperti garis keturunan, asal-usul yang dialami nenek moyang dimasa lalu) yang sudah selesai dan tidak pada tempatnya, menganggap remeh kehidupan orang lain serta menceritakan sifat jelek orang lain yang tidak sesuai dengan kenyataan. Masyarakat Adat Tamambalo Apalin tidak membenarkan siapapun melakukan kejahatan *Mobo'obo*. Barang siapa yang melakukan kejahatan *Mobo'obo* akan dikenakan sanksi adat.

3) Adat *Siukan Bainye* atau *Laki* (Selingkuh)

Siukan bainye atau *laki* (istri/suami) merupakan situasi dimana orang lain berkehendak merebut atau menjalin hubungan terlarang

dengan suami atau istri orang lain, yang dalam komunitas masyarakat Adat Tamambalo Apalin disebut *Mamo' bainye* atau *laki tau*. Barang siapa yang melakukan *manyiuk* (selingkuh) dengan suami atau istri orang lain akan dikenakan sanksi adat.

4) Adat *Mangalit* (Mencuri)

Mangalit merupakan sebuah tindakan dimana seseorang maupun sekelompok orang mengambil barang orang lain didalam maupun diluar rumah tanpa sepengetahuan pemiliknya. Barangsiapa melakukan pencurian akan dikenakan sanksi adat.

5) Adat *Mainjami*

Mainjami adalah kasus dimana seorang laki-laki yang masih lajang tidur di tempat perempuan, jika laki-laki tidur lebih dari tiga malam akan ada pertanyaan dari orang tua gadis dan akan dikenakan sanksi adat. (seperti dinikahkan)

6) Hamil diluar nikah

Dimana seorang perempuan hamil namun belum memiliki ikatan dengan laki-laki.

- a. Apabila yang dihamili merupakan seorang gadis dan yang menghamili masih bujang, maka kedua belah pihak akan ditanya apakah memiliki keinginan untuk langsung menikah atau tidak. Apabila tidak maka pihak laki-laki akan dikenakan sanksi adat sebesar 2 *kale tau bananas* dan *manyauti mataso*.
- b. Apabila yang hamil adalah gadis dan yang menghamili adalah laki-laki yang sudah menikah atau berkeluarga maka dikenakan sanksi adat 2 *kale tau bananas* untuk istrinya, 2 *kale tau bananas* untuk perempuan yang dihamili dan *manyauti mataso*.
- c. Apabila perempuan yang dihamili dan laki-laki yang menghamili *silaloan tutulan* (Baki, Ampu, Kamo, Kamanakan dan lain sebagainya) maka dikenakan adat saut 2 *kale tau bananas* dan babi 1 (satu) ekor. Babi ini digunakan untuk *manyauti mataso*.

5. Adat *Sigilingan*

Adat *sigilingan* merupakan adat bagi pasangan yang menikah tidak sepanggil (na'an Madap). Misalnya pernikahan antara paman dengan keponakan, kakek dengan cucu, maupun paman dengan keponakan, namun dengan catatan hubungan kekeluargaannya sudah cukup jauh. Apabila ini terjadi maka orang tersebut harus membayar adat.

6. Adat *Aruma* (Berladang)

Aruma (berladang) merupakan salah satu warisan yang dilakukan secara turun temurun dilakukan oleh komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin sebagai upaya untuk memperoleh bahan pangan. Oleh karena itu tata cara serta tahapan yang harus diperhatikan dalam berladang, ialah sebagai berikut :

1) *Mamelei Tana'* (Memilih Tanah)

Mamelei tana adalah tahapan dimana seseorang atau sekelompok orang melihat tanah yang akan dijadikan lokasi untuk berladang. Hal-hal yang harus diperhatikan biasanya terkait batas kepemilikan tanah sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menentukan batas tanah yang berdampak menimbulkan konflik dikemudian hari dengan pemilik tanah yang lainnya.

2) *Aruma* (Menebas)

Aruma merupakan proses dimana masyarakat mulai menebas lahan untuk berladang. Jika pada hari pertama *aruma* ada *beo* (Pertanda) kurang baik, maka proses *aruma* harus diistirahatkan (*Irada'ang*) hingga beberapa hari (tiga sampai tujuh hari). *Aruma* biasanya dilakukan sekitar awal bulan Juni-Juli, tergantung jenis tanah yang akan dipakai untuk tempat berladang. Khusus untuk rimba atau *tana'toa* proses berladang biasanya dimulai lebih awal karena kayu-kayu pada lahan tersebut besar dan perlu waktu untuk kering sehingga pada saat dibakar bisa terbakar dengan baik.

3) *Manabang* (Menebang)

Manabang merupakan proses membersihkan ladang dengan menebang pohon-pohon besar yang selanjutnya dibiarkan dalam beberapa waktu sampai semua kayu kering dan siap untuk dibakar. Proses ini biasanya dilakukan sekitar bulan Juni- akhir Agustus.

4) *Manutung* (Membakar)

Manutung merupakan proses pembersihan ladang dengan cara dibakar. Proses pembakaran ladang ini telah dilakukan komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin secara turun temurun. Dalam proses ini ada ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan, seperti harus ada kesepakatan dengan orang yang ladangnya bersamaan, memberitahukan kepada orang lain, membersihkan sekeliling ladang agar api tidak menjalar pada saat *manutung* (membakar), dan mempersiapkan air untuk memadamkan api. *Manutung* (membakar) biasanya dilakukan sekitar pertengahan Agustus atau akhir Agustus, karena setelah itu memasuki musim hujan.

5) *Marapak*

Marapak merupakan proses pembersihan lahan setelah dibakar. Dimana marapak suatu proses pembersihan dari sisa-sisa kayu, akar, dan lain sebagainya yang sudah dibakar. Pada proses ini masyarakat biasanya memasang batas dari kayu yang disebut dengan *kunjuran*. *Kunjuran* berfungsi sebagai tanda atau pembatas jenis-jenis padi yang akan ditanam. Proses marapak dilakukan pada akhir Agustus maupun awal September.

6) *Masak* (Nugal)

Masak (nugal) merupakan proses penanaman benih. Sebelum benih ditanam, benih harus *Isauti* (Pamindara) dan biasanya dimulai dengan jenis/variasi benih padi tertentu. Proses penanaman benih ini biasanya dilakukan pada bulan September sampai awal Oktober.

7) *Mangauk* (Merumput)

Mangauk (Merumput) adalah proses membersihkan ladang dari rumput sehingga padi tumbuh subur dan berbuah baik. Proses mangauk biasanya dilakukan sekitar bulan Desember-Januari.

8) *Tata'doom*

Tata'doom merupakan pamindara dengan cara *mangantung talayong*. Acara ini dilakukan 3 (Tiga) kali selama proses berladang (setelah benih ditanam), yaitu *tador mangauk*, *patangaan mangauken*, dan *tampara bua'ase*.

9) *Matam* (Panen)

Matam (Panen) merupakan proses pengumpulan *bintar ase* (butir-butir) padi yang sudah matang. Panen padi biasanya dilakukan sekitar akhir Maret-April.

10) *Pamindara Ando*

Setelah panen padi maka selanjutnya dilakukan *pamindara ando* (syukuran padi). Syukuran panen biasanya dilakukan sekitar akhir Mei-Juni sebelum turun berladang tahun berikutnya.

Beberapa pantangan dalam berladang, ialah sebagai berikut dimana seseorang dilarang *manatak uwe saka*, *manatak tali tanang*, *maundam*, *mala kayu bananas* di dalam dan sekitar ladang orang lain.

Tabel 3.1
Kalender Musim Aruma
Komunitas Masyarakat Adat Tamambalo Apalin

Aktivitas	Waktu (Bulan)	Keterangan
Mamelei Tana'	Akhir Mei-Juni	- Melihat lokasi yang akan dijadikan ladang - Memperhatikan batas tanah yang akan dijadikan lokasi ladang dengan mengajak pemilik tanah disekitar lokasi
Aruma	Juni-Juli	- Proses pembersihan lahan yang akan dijadikan ladang
Manabang	Juli-Awal Agustus	- Proses pembersihan lahan dengan menebang pohon yang besar
Manutung	Pertengahan Agustus-Awal September	- Proses pembersihan lahan (ladang) dengan cara dibakar setelah beberapa waktu dibiarkan kering
Marapak	Akhir Agustus-September	- Proses pembersihan lahan dengan cara membersihkan sisa-sisa kayu yang telah terbakar-memasang kunjuran (pembatas) jenis benih padi yang akan ditanam
Masak	September-Awal Oktober	- Proses menanam benih padi dan biasanya dimulai dengan benih padi yang proses berbuahnya lama
Mangauk	Akhir Desember-Januari	- Pembersihan ladang dari rumput maupun hama
Matam	Akhir Maret-April	- Proses panen padi
Pamindara Ulu Tangka	Akhir Mei-Juni	- Biasanya proses ini dilakukan sebelum turun berladang pada tahun berikutnya

7. Adat Pamindara

1) Pamindara Bua'

Pamindara bua dilakukan pada awal buah-buahan mulai berbunga dan tengkawang pun ikut berbunga. Apabila tengkawang tidak ikut berbunga maka proses *pamindara bua* belum bisa dilakukan. Alat maupun perlengkapan dalam *pamindara bua* ialah *talayong* kayu bala (batang Pulang) *tudungi kulit kayu, tata'tangka, kait, daun andunge silat, bararan sasait, anak bawi* dan setiap yang hadir menggunakan *saraung* (tanggoi), dan *surangkale* sesuai jumlah anggota keluarga dalam masing-masing keluarga.

Pantangan *pamindara bua* adalah selama tiga hari lokasi pamindara tidak bisa didatangi atau dilewati, dilarang membawa daun kayu mata (hidup), dilarang menjemur padi, anak-anak dilarang mandi berlama-lama dan main kejar-kejar di sungai. Orang yang bertugas mangalongang (memanggil) pamindara merupakan orang yang dituakan dalam komunitas dan dianggap mendatangkan berkah bila dia yang *mangalongang pamindara*.

2) Pamindara Mataso

Pamindara mataso diselenggarakan karena adanya kejadian yang tidak diinginkan seperti terjadi hamil diluar nikah, bunting lawan, dan salaka. Alat atau perlengkapan pamindara adalah *talayong bulo* dan *bawi* (Babi) kampung dibunuh. Babi ini dipotong, kepalanya ditusuk menggunakan kayu dan dihadapkan ke matahari terbit, hatinya diambil dan dimasukkan ke dalam *talayong*.

3) Mampon Banua (Tolak Bala)

Pamindara Mampon Banua atau yang sering disebut dengan sebutan Tolak Bala dilakukan apabila ada situasi darurat. Salah satunya seperti cacar, sakit perut, dan lain sebagainya. Tujuan dari ritual ini ialah menolak segala macam penyakit dan memohon perlindungan dari roh leluhur dan *Sampulo*. Peralatan ritual yang diperlukan ialah sebagai berikut :

- a. *Surang Kale* (patung kecil) yang menyerupai manusia sebagai pengganti bagi masing-masing orang.
- b. Patung besar yang dipasang di tempat penjuru jalur yang menjadi akses keluar masuk Banua(kampung).
- c. *Talayong* dan *rakit* besar yang digunakan untuk menyimpan semua *surang kale* yang nantinya dihanyutkan atau ditolak di sungai.

Pantangan pamindara Tolak Bala ialah selama tiga hari tidak boleh ada orang yang masuk kekampung, tidak boleh membawah daun kayu mata (hidup), tidak boleh mencari ikan, menjemur padi, dan tidak boleh mandi *boboa*.

4) Pamindara Mainseang Bawi

Pamindara mainseang bawi sering juga disebut *manyauti pataunan*. Biasanya diselenggarakan apabila ada pamindara yang tidak berhasil atau situasi darurat seperti warga selalu gagal panen dari tahun ke tahun maupun buah-buahan berbunga namun tidak pernah jadi (gugur) berbuah. Tujuan dari pamindara ini adalah agar masyarakat mendapat berkah atau rejeki, hasil panen dan buah-buahan melimpah.

Cara pelaksanaannya adalah dengan memotong babi kampung kemudian darahnya dimasukkan kedalam sampan. Lalu *idinseang* (*Iparayui* di dalam *Parau*) dan selanjutnya dibunuh. Darah babi tersebut *dilimas* sambal *Ipaba'i*. pantangan pamindara ini ialah selama enam hari, namun saat ini komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin menyepakati masa pantang hanya tiga hari. Selama masa pantang warga dilarang membawa daun kayu mata (hidup), tidak boleh mencari ikan, menjemur padi, dan tidak boleh mandi *boboa*.

5) Pamindara Uma

Pamindara Uma dilakukan pada awal padi mulai *araunting* (berbuah). Dimana pamindara um aini bertujuan agar padi yang ditanam berbuah baik dan tidak diganggu hama. Perlengkapan yang digunakan ialah *talayong* yang diisi dengan *pulut*, *kalame*, *lauk panggang*, *ilum mama*, 7 (tujuh) gulung, *isap*, *baram* atau *papa*.

6) *Mamelangi Ando*

Proses *mamelangi ando* dimana seseorang melakukan ritual untuk *mamelangi ando* dengan talayon kecil. Bertujuan untuk mengumpun roh padi, leluhur dan sebagainya agar benih yang akan ditanam selanjtnya diberkati dan Ketika ditanam dapat berbuah banyak (berlimpah).

7) *Pamindara Ulu Tangka*

Pamindara ulu tangka bertujuan sebagai upacara syukuran panen, biasanya dilakukan di salah satu *ulu tangka*. *Pamindara ulu tangka* ini dilakukan kisaran akhir Mei atau awal Juni, sebelum membuka ladang baru. Adapun perlengkapan untuk melakukan *pamindara ulu tangka*, yaitu *talayong* yang di isi dengan *daun andunge*, *pulut*, *tumpi*, *daun pipis*, *air baram* dan *lauk sale*. Masa pantang dari *pamindara* ini hanya satu hari.

8. Adat Gawai

1) *Gawai Mamasi Sao*

Gawai mamasi sao merupakan sebuah ritual atau proses syukuran yang dilakukan oleh komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin setelah selesai membangun *Sao Langke*. *Gawai* ini tidak boleh berdiri sendiri. Pelaksanaa *gawai mamasi sao* harus diiringi dengan kegiatan lain seperti *mamola Tumba* atau *kangkuang*. *Gawai mamasi sao* diselenggarakan paling lama 3 (tiga) hari dan mengundang sanak saudara maupun kerabat dari desa-desa tetangga untuk ikut berpartisipasi dalam acara *gawai*. Masing-masing bilik yang ada *igantungi talayong* surat (karawit) dan *talayong* tersebut *idisi'i danum tuak* atau *baram*, *pulut*, *lauk sale*, *isap* dan *daun* (nasi).

Selama proses *gawai* banyak acara yang dilakukan oleh komunitas mulai dari *manyialo tamoe*, *angkan/mainyum*, *malao*, *taria*, *letetailan*, (satu orang mewakili 1 bilik) serta menggunakan pakaian adat, *koronangis*, dan berbagai kegiatan lainnya. Tujuan dari ritual ini adalah agar setiap orang yang tinggal dalam rumah tersebut mendapat keselamatan dan kebahagiaan.

2) Gawai *Mamandung*

Gawai *mamandung* dalam komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin terjadi apabila ada yang tidak beres antara pihak satu dengan pihak yang lainnya. Mamandung artinya menyajikan jamuan yang istimewa kepada orang tertentu yang dipandung. Sebelum mamandung orang tertentu biasanya terlebih dahulu orang yang mamandung akan menyiapkan babi jantan dan dilatih agar garang serta taringnya panjang.

Selanjutnya babi tersebut akan dikandang menggunakan bambu. Namun sebelum memasuki kandang dan menaklukkan babi tersebut orang yang dipandung terlebih dahulu terlebih dahulu harus memotong bambu yang telah disiapkan, bambu yang dipotong sebelumnya telah dijemur sampai kering. Setelah itu orang yang dipandung menangkap babi yang telah disiapkan dengan tujuan dibunuh menggunakan tangan kosong.

3) *Pakadeng Kanyalang (Kalong Mandan)*

Gawai *kanyalang (kalong mandan)* merupakan sebuah gawai besar yang dilakukan setelah seseorang *mole manamoe* atau *mangayo*. Gawai *kalong manda'a* bertujuan untuk *mangalong beo* dan mendoakan orang tersebut selalu sehat, *na'an atalo*, *na'an arai* setelah melakukan perjalanan *manamoe* dan *mangayo* (perang).

4) *Iamasi*

Iamasi merupakan suatu proses yang diselenggarakan dalam acara gawai seperti gawai *mamasi sao*. Mamasi (*iamasi*) merupakan suatu bentuk penghargaan kepada orang tertentu atas jasanya selama hidup atau atas keberhasilannya dalam hidup baik karena *manamoe*, *mangayo* maupun *pakadeng sao langke*. Cara mamasi ialah memberi penghargaan dengan menyediakan makanan menggunakan *par* agar orang yang bersangkutan selalu diberi keselamatan, tidak sakit, dan tidak kurang satu apapun. Adapun isi dari dalam *par* itu sendiri terdiri dari *pulut*, *kalame*, *danum tuak*, *papa*, *baram*, *daun sambung*, dan air kopi. Syarat dari *iamasi* itu sendiri adalah orang yang sudah pernah ikut mendirikan *sao langke*, *tau mam basana* (berhati baik) dan berjasa lok banuaan. Serta

bisa juga orang yang sudah pernah membunuh (*mangayo*), diamasi supaya tidak asau.

5) *Isarung (sisarung)*

Isarung merupakan proses menaikkan martabat seseorang dalam komunitas. Orang yang sudah *isarung* apabila meninggal harus *itaria'i*. Adapun peralatan atau perlengkapan yang digunakan ialah *tambe*, dan *jalukan'a* (makanan) berjumlah 14 (empat belas) seperti makanan dan minuman-minuman. Adapun beberapa tingkatan dari *isarung*, yaitu *tanam suri*, *lalaga*, dan *palege*.

6) *Gawai pamindara ulu tangka*

Gawai pamindara ulu tangka merupakan sebuah proses atau prosesi syukuran atas panen sebelumnya dan memohon kepada leluhur dan *sampulo* agar panen berikutnya lebih baik. Acara *gawai* diselenggarakan sekitar bulan Mei atau Juni disetiap tahunnya dan hanya berlangsung satu hari. Adapun perlengkapan yang disajikan untuk melaksanakan *pamindara ulu tangka* yaitu *mamola ngingilang* dan *ijaratang* di anak *kayu pulang bona tangka'an*, *baras kuning*, *talayong berisi daun andunge*, *pulut*, *tumpi*, *air baram dan lauk sale*. Dalam proses atau prosesi pelaksanaan *pamindara* ini satu orang ditunjuk atau ditugaskan sebagai *pangalongang* dan satu orang pendamping. Orang yang ditugaskan *mangalongang* merupakan orang yang dituakan dalam komunitas dan kehidupannya dapat menjadi contoh bagi banyak orang.

7) *Gawai Mangulambu*

Gawai mangulambu merupakan suatu acara yang dilakukan setelah selesai memperbaiki kuburan leluhur atau *manyemen* (kuburan baru). Acara ini sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang sudah meninggal. Pelaksanaan *gawai mangulambu* diselenggarakan dengan mengundang sanak kerabat dari kampung lain dan penyelenggaraannya tidak boleh dilaksanakan pada saat musim berladang. Berbagai acara yang ditampilkan dalam kegiatan ini seperti *mandaria* (menari), *sisialo*,

nyonjoan, manimang, koronangis, malao, dan angakan atau *mainyum* (makan dan minum).

8) *Marabut Tambang*

Mananam tambang merupakan proses penanaman patung kayu sebagai tanda berkabung ketika ada yang meninggal dunia. Sedangkan *marabut tambang* adalah proses pencabutan patung kayu untuk membuang pantangan, biasanya acara *marabut tambang* ini dilakukan dengan mengundang sanak saudara dan kerabat dari kampung lainnya.

9. Adat *Balian*

Pada saat ada orang sakit dicarikan *balian* (dukun) setelah sudah dapat *balian* dipersiapkan alat atau perlengkapan seperti (*uwe, baringin, bulo toto, mayang pinang, daun suri, bunga balian, talayong, ayunan, lanting dan sumpitan*). Perlengkapan sudah siap *balian* (dukun) mulai menggunakan mantra untuk mengobati pasiennya selama 1 (satu) malam suntu'. Pagi hari lanting *balian* dihanyutkan kesungai dan perlengkapan dibongkar serta memiliki pantangan selama 3 (tiga) hari.

C. Peran Ketemengungan Tamambalo Apalin dalam Adat Istiadat

Secara umum peranan merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait dengan kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial masyarakat, artinya setiap orang memiliki peran masing-masing sesuai dengan kedudukan yang dia miliki. Dimana peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Tokoh adat seperti yang dipahami bersama ialah sosok yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat, atau tokoh yang dijadikan tempat untuk bertanya terkait permasalahan masyarakat. Penokohan tersebut karena posisi kedudukan, kemampuan, dan tanggungjawabnya yang diakui oleh masyarakat dilingkungan sekitarnya. Seseorang dengan latar belakang pribadi yang kuat

dapat mempengaruhi kelakuan dan tindakan suatu kelompok masyarakat, baik dalam positif maupun negatif (Zaini, 2018:3-4).

Adat Istiadat merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi tradisi secara bersama-sama dilakukan turun temurun dari zaman dahulu sampai sekarang. Sehingga dapat mencerminkan jiwa suatu proses waktu yang cukup lama. Sehingga dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa. Dimana tingkat peradaban hidup yang modern tidak dapat menghilangkan tingkah laku ataupun adat istiadat yang hidup dalam masyarakat (Salim, 2015:18-19).

Berdasarkan hasil wawancara saya terhadap Bapak Moses Salo pada Selasa, 14 Juni 2022 mengatakan bahwa Temenggung atau Tokoh Adat memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai hal :

1. Temenggung berperan dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat, budaya, dan tradisi yang ada di Ketemenggungan Tamambalo Apalin.
2. Temenggung berperan dalam mengurus segala persoalan-persoalan yang berkaitan dengan adat istiadat baik didalam lingkungan maupun diluar lingkungan Keteemnggungan Tamambalo Apalin.
3. Temenggung berperan dalam menyelesaikan perselisihan yang bersangkutan dengan adat istiadat yang ada di Ketemenggungan Tamambalo Apalin.
4. Temenggung berperan dalam memelihara dan menegakkan adat istiadat yang ada di Ketemenggungan Tamambalo Apalin.
5. Temenggung berperan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut adat istiadat yang ada di Ketemenggungan Tamambalo Apalin.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Moses Salo pada hari Selasa, 14 Juni 2022 juga mengatakan bahwa Baki Bakupa berperan penting dalam adat istiadat dan berbagai hal lainnya :

1. Baki Bakupan pada masa kepemimpinannya beliau sangat konsen dalam mempertahankan adat istiadat agar tidak hilang atau punah karena pengaruh perkembangan zaman serta arus globalisasi yang semakin modern.

2. Baki Bakupa berperan penting dalam mempertahankan *Sao Langke* (Rumah Betang) yang berada dilingkungan ketemenggungan Tamambalo Apalin dari musuh agar tidak dirobohkan.
3. Baki Bakupa berperan penting dalam mempertahankan hutan dari perusahaan-perusahaan besar yang masuk serta yang ingin membabat hutan dengan cara semena-mena di lingkungan ketemenggungan Tamambalo Apalin.
4. Baki Bakupa berperan penting dalam mempertahankan wilayah atau lingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin agar tidak dikuasai oleh suku lainnya.
5. Baki Bakupa terlibat langsung dalam menangani permasalahan terkait adat istiadat yang ada pada masa kepemimpinannya.

Temenggung atau Baki Bakupa diyakini penting dalam mengajak masyarakat ke hal-hal positif (melestarikan budaya maupun adat istiadat). Pertemuan awal yang dilakukan atau diadakan oleh tokoh adat bersama masyarakat menciptakan organisasi baru, tentu saja ini menimbulkan rasa kepemimpinan seseorang sehingga sikap inilah yang bisa mendorong masyarakat berbuat sesuatu hal yang positif, sehingga adat istiadat dianggap benar dan harus ditaati oleh semua masyarakat yang ada di lingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin.